Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER JUJUR MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KORUPSI DAN PENCURIAN

Josua Manurung, Nurliani Siregar
Universitas HKBP Nommensen

Email: josua.manurungg@student.uhn.ac.id , nurlianisiregar@uhn.ac.id

Abstrak

Korupsi dan pencurian merupakan persoalan moral yang terus menjadi tantangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua tindakan tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga merusak kepercayaan sosial, menghambat pembangunan, serta bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran Alkitab. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, serta takut akan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian terhadap Alkitab, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa korupsi dan pencurian merupakan bentuk penyalahgunaan hak yang bertentangan dengan kehendak Allah serta berdampak luas terhadap individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana strategis dalam membangun karakter anti korupsi dan anti pencurian melalui pembelajaran Firman Tuhan, keteladanan guru, pembiasaan karakter, serta kerja sama keluarga, gereja, dan sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani menjadi salah satu upaya preventif dalam menciptakan generasi yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Korupsi, Pencurian, Karakter, Integritas.

Abstract

Corruption and theft remain serious moral and social problems in Indonesia, causing not only economic losses but also undermining public trust, weakening social justice, and hindering national development. These actions are contrary to legal principles, social ethics, and biblical teachings that emphasize honesty, justice, and responsibility. Christian Religious Education (CRE) plays a strategic role in developing students' character by instilling the values of honesty, integrity, responsibility, diligence, and fear of God. This study employed a library research method using a descriptive qualitative approach. The data were collected from the Bible, books, scientific journals, laws and regulations, and other relevant literature related to corruption, theft, character education, and Christian Religious Education. The findings indicate that corruption and theft are not merely legal violations but also moral and spiritual transgressions against God's will. These actions have significant negative impacts on individuals, families, communities, and the nation. Christian Religious Education contributes to preventing corruption and theft through biblical teaching, teachers' exemplary behavior, character formation, and collaboration among families, churches, and schools. Therefore, Christian Religious Education serves as an effective means of developing a generation characterized by

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

honesty, integrity, and responsibility, enabling them to reject corruption and theft and contribute positively to society.

Keywords: Christian Religious Education, Corruption, Theft, Character Education, Integrity.

PENDAHULUAN

Korupsi dan pencurian merupakan dua bentuk penyimpangan moral yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua tindakan tersebut tidak hanya melanggar hukum yang berlaku, tetapi juga mencerminkan menurunnya kualitas moral, integritas, dan tanggung jawab individu. Korupsi menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan, jabatan, maupun wewenang untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, sedangkan pencurian merupakan tindakan mengambil hak milik orang lain secara melawan hukum. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, keduanya sama-sama merugikan pihak lain, merusak tatanan kehidupan sosial, serta menghambat terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera.

Korupsi telah berkembang menjadi salah satu persoalan nasional yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan. Praktik korupsi menyebabkan kerugian keuangan negara yang sangat besar sehingga menghambat pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, serta pelayanan publik. Dana yang seharusnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sering kali disalahgunakan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Akibatnya, kesenjangan sosial semakin meningkat, kualitas pelayanan publik menurun, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan semakin melemah. Di sisi lain, pencurian juga menjadi masalah sosial yang terus berkembang, baik dalam bentuk pencurian konvensional maupun kejahatan modern seperti pencurian data, identitas digital, dan penyalahgunaan teknologi informasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan korupsi dan pencurian bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga berakar pada krisis moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif moral dan etika, korupsi maupun pencurian merupakan bentuk penyalahgunaan kepercayaan yang lahir dari sikap egoisme, keserakahan, dan rendahnya pengendalian diri. Seseorang yang melakukan korupsi atau pencurian pada dasarnya lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membentuk manusia yang berintegritas. Banyak pelaku korupsi memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun tidak memiliki karakter yang mampu mengendalikan keinginan untuk memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang tidak benar. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya pencegahan berbagai bentuk penyimpangan moral.

Dalam perspektif Alkitab, korupsi dan pencurian merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Firman Tuhan secara tegas melarang pencurian sebagaimana tertulis dalam Keluaran 20:15, “Jangan mencuri,” yang menunjukkan bahwa Allah menghormati hak milik setiap manusia. Selain itu, Keluaran 23:8 melarang penerimaan suap karena suap dapat memutarbalikkan keadilan dan kebenaran. Efesus 4:28 juga menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bekerja dengan jujur dan memperoleh penghasilan melalui usaha yang benar, bukan dengan mengambil hak orang lain. Dengan demikian, korupsi dan pencurian tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum negara, tetapi juga sebagai dosa yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya mengandalkan penegakan hukum, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta integritas sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa keberhasilan harus dicapai melalui cara-cara yang benar dan bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Alkitab, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pembelajaran Firman Tuhan, keteladanan guru, pembiasaan perilaku yang baik, serta pengembangan kehidupan spiritual, PAK berupaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, berintegritas, dan takut akan Tuhan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sikap anti korupsi dan anti pencurian.

Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi antara keluarga, gereja, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenai kejujuran dan tanggung jawab. Gereja berperan membimbing pertumbuhan iman serta memberikan teladan kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Sekolah, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen, memperkuat nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang sistematis. Kolaborasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter Kristiani yang kuat serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral pada era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Alkitab mengenai korupsi dan pencurian, menganalisis dampak kedua tindakan tersebut terhadap individu, masyarakat, dan bangsa, serta menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi yang berkarakter jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab sebagai upaya pencegahan terhadap korupsi dan pencurian. Melalui kajian ini diharapkan semakin dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang strategis dalam membangun karakter generasi muda sehingga mampu menjadi garam dan terang bagi masyarakat serta berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan yang adil, bermoral, dan sesuai dengan kehendak Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korupsi dan Pencurian dalam Perspektif Alkitab

Korupsi dan pencurian merupakan dua bentuk penyimpangan moral yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam pandangan Alkitab, setiap manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, kejujuran, dan keadilan sebagai cerminan dari karakter Allah sendiri. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merampas hak orang lain, baik melalui penyalahgunaan jabatan maupun pengambilan barang secara melawan hukum, dipandang sebagai dosa yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesama.

Larangan mengenai pencurian secara tegas terdapat dalam Keluaran 20:15, "Jangan mencuri." Perintah ini merupakan bagian dari Sepuluh Hukum Allah yang diberikan kepada

bangsa Israel sebagai pedoman hidup. Larangan tersebut tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga menegaskan bahwa Allah menghargai hak milik setiap orang. Mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya berarti melanggar prinsip keadilan yang ditetapkan Allah.

Selain pencurian, Alkitab juga memberikan perhatian khusus terhadap praktik korupsi, khususnya dalam bentuk suap dan penyalahgunaan kekuasaan. Keluaran 23:8 menyatakan bahwa suap dapat membutakan orang yang melihat dan memutarbalikkan keadilan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya persoalan administratif atau hukum, tetapi juga persoalan moral yang menghilangkan objektivitas serta merusak keadilan sosial. Demikian pula Amsal 11:1 menegaskan bahwa "Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN," yang berarti segala bentuk kecurangan, manipulasi, dan ketidakjujuran merupakan tindakan yang dibenci Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus melalui Efesus 4:28 mengingatkan bahwa orang yang dahulu mencuri harus berhenti mencuri dan bekerja dengan tangannya sendiri supaya dapat membantu orang lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya tidak hanya ditandai dengan meninggalkan perbuatan dosa, tetapi juga melakukan pekerjaan yang jujur dan menjadi berkat bagi sesama. Dengan demikian, Alkitab mengajarkan bahwa integritas merupakan bagian penting dari kehidupan orang percaya.

Korupsi dan pencurian pada dasarnya lahir dari hati manusia yang dikuasai oleh keserakahan, egoisme, dan keinginan memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak benar. Oleh sebab itu, penyelesaian terhadap persoalan tersebut tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga membutuhkan pembaruan karakter dan kehidupan rohani. Pendidikan yang berlandaskan Firman Tuhan menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk pribadi yang memiliki integritas dan takut akan Tuhan.

Dampak Korupsi dan Pencurian terhadap Kehidupan Individu, Masyarakat, dan Bangsa

Korupsi dan pencurian memberikan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan manusia. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, bahkan spiritual masyarakat secara keseluruhan.

Bagi individu, korupsi dan pencurian mengakibatkan hilangnya integritas dan karakter yang baik. Pelaku akan terbiasa hidup dalam kebohongan serta penyalahgunaan kepercayaan. Walaupun pada awalnya memperoleh keuntungan materi, tindakan tersebut pada akhirnya menimbulkan konsekuensi hukum, rasa takut, tekanan psikologis, serta hilangnya kehormatan di tengah masyarakat. Dari perspektif iman Kristen, tindakan tersebut juga mengakibatkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah karena dosa memisahkan manusia dari kekudusan-Nya.

Dalam lingkungan keluarga, korupsi dan pencurian dapat menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan. Ketika seorang anggota keluarga terlibat dalam tindak pidana korupsi atau pencurian, seluruh keluarga sering kali ikut merasakan dampaknya berupa rasa malu, hilangnya kepercayaan masyarakat, bahkan kesulitan ekonomi akibat proses hukum yang dijalani. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang tidak menjunjung tinggi kejujuran juga berpotensi meniru perilaku tersebut sehingga membentuk siklus ketidakjujuran yang terus berlanjut.

Pada tingkat masyarakat, korupsi menyebabkan rendahnya kualitas pelayanan publik. Dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan kesejahteraan masyarakat justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Akibatnya, pembangunan menjadi terhambat dan masyarakat miskin menjadi pihak yang paling dirugikan. Sementara itu, meningkatnya kasus pencurian menciptakan rasa tidak aman, menurunkan kepercayaan sosial, serta mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, korupsi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Korupsi mengurangi efektivitas penggunaan anggaran negara, menurunkan kepercayaan investor, memperlebar kesenjangan sosial, serta melemahkan sistem demokrasi. Negara yang memiliki tingkat korupsi tinggi umumnya menghadapi berbagai persoalan pembangunan karena sumber daya yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal.

Selain dampak ekonomi dan sosial, korupsi serta pencurian juga menimbulkan krisis moral. Ketika praktik-praktik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa, masyarakat perlahan kehilangan sensitivitas terhadap nilai kejujuran. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai moral tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Generasi Anti Korupsi dan Anti Pencurian

Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas dan mampu menolak berbagai bentuk penyimpangan moral. Tujuan Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar memberikan pengetahuan mengenai Alkitab, tetapi membimbing peserta didik mengalami transformasi hidup sehingga karakter Kristus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Kristen adalah kejujuran. Kejujuran merupakan dasar dalam membangun hubungan yang sehat dengan Allah maupun sesama. Melalui pembelajaran Alkitab, peserta didik diajak memahami bahwa hidup jujur merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan. Pembiasaan untuk berkata benar, mengakui kesalahan, tidak menyontek, dan menghargai hak orang lain merupakan langkah konkret dalam membentuk karakter jujur.

Selain kejujuran, Pendidikan Agama Kristen juga mengembangkan integritas. Integritas merupakan keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakini. Seseorang yang berintegritas tetap melakukan hal yang benar sekalipun tidak diawasi oleh orang lain. Kesadaran bahwa Allah mengetahui seluruh kehidupan manusia menjadi dasar bagi peserta didik untuk hidup konsisten dalam kebenaran.

Nilai tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Peserta didik diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan. Kesadaran ini akan membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah tergoda melakukan tindakan korupsi maupun pencurian.

Pendidikan Agama Kristen juga menanamkan etos kerja Kristen sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:23, yaitu melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh seperti untuk

Tuhan. Prinsip tersebut membentuk peserta didik agar memperoleh keberhasilan melalui usaha yang jujur, kerja keras, dan tanggung jawab, bukan melalui jalan pintas yang melanggar hukum maupun nilai moral.

Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan orang tua. Gereja berfungsi memperkuat pembinaan iman melalui pengajaran Firman Tuhan dan berbagai kegiatan pelayanan. Sementara itu, sekolah mengembangkan budaya yang mendukung pembiasaan hidup jujur dan bertanggung jawab. Sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk generasi yang memiliki karakter Kristiani.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mencegah korupsi dan pencurian melalui pembentukan karakter yang berlandaskan Firman Tuhan. Apabila nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan ditanamkan secara konsisten sejak usia dini, maka peserta didik akan memiliki ketahanan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai godaan penyimpangan di masa depan.

KESIMPULAN

Korupsi dan pencurian merupakan bentuk penyimpangan moral yang tidak hanya melanggar hukum negara, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai etika, norma sosial, dan ajaran Alkitab. Kedua tindakan tersebut lahir dari krisis integritas, lemahnya karakter, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah dan sesama. Dalam perspektif kekristenan, korupsi dan pencurian merupakan dosa yang merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri karena dilakukan dengan mengabaikan prinsip kejujuran, keadilan, kasih, serta penghormatan terhadap hak milik orang lain. Oleh sebab itu, penyelesaian terhadap persoalan korupsi dan pencurian tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan hukum, tetapi juga memerlukan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dampak korupsi dan pencurian sangat luas serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pada tingkat individu, kedua tindakan tersebut merusak karakter, integritas, dan kehidupan rohani pelaku. Pada tingkat keluarga, korupsi dan pencurian dapat menimbulkan rasa malu, hilangnya kepercayaan, serta memberikan teladan yang buruk bagi generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat, kedua tindakan tersebut mengurangi rasa aman, melemahkan solidaritas sosial, dan menurunkan kepercayaan terhadap lembaga publik. Sementara itu, bagi bangsa dan negara, korupsi menyebabkan kerugian keuangan negara, menghambat pembangunan, memperburuk kualitas pelayanan publik, meningkatkan kesenjangan sosial, serta menghambat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korupsi dan pencurian merupakan ancaman serius terhadap pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang sangat strategis dalam mencegah berkembangnya perilaku korupsi dan pencurian melalui pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Firman Tuhan, Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kasih, dan takut akan Tuhan sebagai dasar dalam mengambil setiap keputusan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada transformasi sikap dan perilaku sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru, pembiasaan hidup jujur, refleksi terhadap Firman Tuhan, serta

penerapan pendidikan karakter secara konsisten menjadi sarana penting dalam membangun pribadi yang memiliki integritas tinggi.

Keberhasilan dalam membentuk generasi yang anti korupsi dan anti pencurian tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan. Pembentukan karakter memerlukan sinergi yang berkesinambungan antara keluarga, gereja, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, gereja membina pertumbuhan iman dan moral jemaat, sedangkan sekolah mengembangkan budaya pendidikan yang menanamkan integritas dalam seluruh proses pembelajaran. Apabila seluruh unsur tersebut bekerja sama secara konsisten, maka akan tercipta lingkungan yang mendukung lahirnya generasi yang memiliki karakter Kristiani, mampu menolak segala bentuk korupsi dan pencurian, serta berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, bermoral, dan sejahtera. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun generasi yang berintegritas dan mampu menjadi garam serta terang bagi gereja, masyarakat, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Klitgaard, R. (1988). *Controlling corruption*. University of California Press.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Soesilo, R. (2013). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya lengkap pasal demi pasal*. Politeia.